

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengkaitkann beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik.¹ Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik menyediakan keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, maka kegiatan pembelajaran bagi anak kelas awal sebaiknya dilakukan dengan pembelajaran tematik.²

Allah SWT telah menjelaskan prinsip pembelajaran dalam Q.S. Al – Qalam ayat 37, yaitu :

أَمْ لَكُمْ كِتَابٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ

¹Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 80.

²Nurul Hidayah, “Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar,” *TERAMPIL Pendidikan dan Pembelajaran Dasar 2* (2015): h. 36.

Artinya: Atau apakah kamu mempunyai kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu pelajari³

Maksudnya, mengapa kamu bisa mempunyai kesimpulan seperti itu? Kemudian Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: Atau adakah kamu smempunyai sebuah kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu pelajari? Sesungguhnya kamu dapat memilih apa saja yang ada di dalamnya.

Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.⁴ Penerapan pembelajaran tematik di sekolah belum bisa sesuai dengan teori yang ada, pada kenyataannya masih banyak sekolah yang merasa kesulitan dalam menerapkan pembelajaran tematik. Beberapa sekolah merasa kesulitan dalam melaksanakan evaluasi dan penilaian pembelajaran.

Penilaian merupakan kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan dataa tentang proses hasil

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Beras Alfath, 2017), h. 564.

⁴Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014, Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, h. 1

belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan.⁵

Menurut Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan bahwa: “Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup penilaian autentik, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah”.⁶

Penilaian dalam kurikulum 2013 lebih menekankan pada penilaian autentik yang bersifat asli, nyata, atau valid, sedangkan dalam kurikulum KTSP penilaian lebih menekankan pada aspek kognitif yang menjadikan tes sebagai cara penilaian yang dominan, sehingga kurikulum 2013 menekankan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara proporsional sesuai dengan karakteristik peserta didik dan jenjangnya.

Penilaian autentik merupakan kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya

⁵Hafidhoh Noor and Muhammad Rizal Rifa'i, “Karakteristik Penilaian Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Di MI,” *Aawaliyah: Jurnal PGMI* 4, no. 1 (2021): h. 10, <https://jurnal.uhn.ac.id/index.php/sepren/article/view/364>.

⁶Ahmad Mustopa et al., “Analisis Standar Penilaian Pendidikan,” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 9, no. 1 (2021): h. 24-29.

dinilai baik proses maupun hasil. Penilaian autentik melatih siswa untuk menerapkan konsep atau teori pada umumnya. Penilaian autentik juga juga melibatkan siswa dalam melakukan penilaian tugas maupun proyek.⁷

Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara konperensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*) , prooses, dan keluaran (*output*) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap , pengetahuan dan keterampilan. Penilaian autentik menilai kesiapan peserta didik , serta proses dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan antara ketiga komponen (input, proses, output) akan menggambarkan kapasitas , gaya dan haasil belajar peserta didik, bahkan mampu menghailkan dampak intuksional (*intructional effects*) dan dampak pengiring (*nurturant effects*) dari pembelajaran.⁸

Penilaian autentik sendiri adalah salah satu pendekatan penilaian yang diterapkan dalam kurikulum 2013 sebagaimana dijelaskan permendikbud 104/2014 tentang standar penilaian dalam pasal 2 ayat (2) yang menyatakan bahwa penilaian autentik merupakan pendekatan utama

⁷Nurul Hidayah, "Pelaksanaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Tematik Berbasis Pendekatan Sainifik Pada Tema Pahlawanku Di Kelas IV SD Islam Al Azhar 29 Bsb Semarang Tahun Ajaran 2016/2017" (Universitas Negeri Walisongo Semarang, 2017), hlm. 3.

⁸Alimuddin, "Penilaian Dalam Kurikulum 2013," *Prosiding Seminar Nasional* 01, no. 1 (2014): hlm. 2, <https://www.journal.uncp.ac.id/index.php/proceding/article/view/220>.

dalam penilaian hasil belajar oleh pendidik (Asep Ediana, 2018:16).⁹

Penilaian autentik menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata untuk peserta didik, selain itu penilaian autentik juga memperhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang disesuaikan dengan perkembangan karakteristik peserta didik sesuai dengan jenjangnya (Kunandar, 2013:37). Kunandar (2014: 35) mengungkapkan bahwa melalui Kurikulum 2013 penilaian autentik menjadi penekanan yang serius dimana guru harus menerapkan penilaian autentik dalam setiap pembelajaran, penilaian disini bertujuan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan sekaligus untuk mengukur keberhasilan siswa dalam penguasaan kompetensi yang telah ditentukan.¹⁰

Penilaian hasil belajar tradisional cenderung menggunakan standar tes berbasis norma, pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, dan lainnya yang dinilai telah gagal untuk mengetahui kinerja peserta didik yang sesungguhnya serta gagal dalam memperoleh gambaran yang utuh mengenai sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka di luar sekolah atau di dalam masyarakat (Abdul Majid,

⁹Asep Ediana Latip, *Evaluasi Pembelajaran Di SD Dan MI* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 25.

¹⁰Kunandar, *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013* (Jakarta: Raja Grafindo, 2013).

2014:243).¹¹ Sedangkan melalui Kurikulum 2013 ini, penilaian autentik menjadi penekanan yang serius dimana guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik benar-benar memerhatikan penilaian autentik sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013.

Pada kenyataannya, terdapat berbagai masalah dimana guru merasa kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik, seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Ma'ruf pada jurnal Pendidikan Dasar Nusantaradi SD Al-Muslim Waru Sidoarjo tahun 2019 yang menunjukkan bahwa guru merasa aspek atau ranah yang dinilai terlalu banyak meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga menyulitkan dalam mengembangkan instrument penilaian. Selain itu terlalu banyaknya teknik yang harus digunakan juga menjadi kesulitan tersendiri bagi guru. Pengalaman pelatihan penilaian autentik guru di SD Al-Muslim Waru Sidoarjo secara khusus telah dilakukan tetapi dalam pelatihan Kurikulum 2013 yang mereka ikuti materi yang disampaikan hanya sekedar teori saja tidak diiringi dengan praktek.¹²

Perubahan kurikulum serta berubahnya standar penilaian dari penilaian tradisional sebelumnya yang lebih

¹¹Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Interes Media, 2014).

¹² Indah Desmi Putri et al., "Problematika Dalam Implementasi Penilaian Autentik Pada Kurikulum 2013," *Braz Dent J.* 5, no. 1 (2022): h. 141.

menitik beratkan pada penilaian aspek pengetahuan menjadi penilaian dari segala aspek mulai aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan membuat guru memiliki banyak kesulitan dari perubahan tersebut. Guru merasa rumit, kebingungan, dan sulit menguasai kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 khususnya cara penilaian kepada siswa. Guru merasa bahwa tuntutan penilaian kurikulum 2013 menyusahkan guru, sehingga akibatnya masing-masing sekolah memiliki perbedaan dalam penilaian sementara penilaian autentik dikembangkan karena penilaian tradisional yang selama ini digunakan mengabaikan konteks dunia nyata dan kurang menggambarkan kemampuan siswa secara holistik. Oleh karena itu penilaian autentik diartikan sebagai upaya mengevaluasi pengetahuan atau keahlian siswa dalam konteks yang mendekati kehidupan nyata (Abdul Majid, 2014:236).¹³

Kurangnya pemahaman mengenai penilaian autentik dalam pembelajaran tematik ini mengakibatkan guru sulit melakukan penilaian autentik yang dianggap rumit karena dengan banyaknya tema dan subtema serta penilaian harus dilakukan satu-persatu. Dari poin-poin penilaian yang terlalu banyak mengakibatkan menghabiskan banyak waktu dalam penilaian, mengingat penilaian dilakukan dari awal

¹³Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis Dan Praktis*.

pembelajaran sampai akhir pembelajaran baik penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Mahmud, 2014:39).¹⁴

Pada penilaian aspek sikap, guru merasa sulit dan rumit karena banyaknya format rubrik penilaian, pada aspek pengetahuan sendiri guru juga kesulitan dalam memilah-milah terlebih dahulu penilaian tersebut masuk ke dalam aspek yang mana dan ke dalam mata pelajaran yang apa. Bagi guru pada aspek keterampilan juga terdapat kendala dikarenakan ada beberapa rubrik penilaian yang dianggap guru kurang tepat dan sulit dilakukan oleh peserta didik dan banyak guru belum paham cara mendeskripsikan setiap hasil nilai yang didapat ke dalam raport.

Jadi, guru masih sangat membutuhkan pelatihan atau workshop untuk melaksanakan penilaian autentik di sekolah dikarenakan guru yang masih kurang memahami penilaian autentik tersebut. Para guru berharap pemerintah dapat melaksanakan pelatihan di setiap sekolah untuk memudahkan guru dalam proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai penilaian autentik yang menekankan siswa untuk menggunakan kompetensi atau mengkombinasikan kompetensi pengetahuan, kemampuan, dan sikap dalam kriteria kehidupan profesional. Selain lebih

¹⁴Abdussalam Abdussalam and Salami Mahmud, "Gaya Language Is Old Malay (a Dialectology Study: The Language Change)," *Englisia Journal* 1, no. 2 (2014): h. 28.

menekankan pada proses belajar peserta didik dibandingkan dengan hanya memperhatikan hasil akhir, peneliti juga ingin mengetahui kelebihan penilaian autentik dari penilaian sebelumnya yang ada di lapangan.¹⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN 78 Kota Bengkulu yang dilakukan pada tanggal 18 November pukul 10.30 WIB. Fenomena yang peneliti temukan yaitu, sekolah tersebut adalah salah satu sekolah yang sudah menerapkan penilaian autentik. Pelaksanaan penilaian autentik di sekolah ini belum sempurna, karena guru masih kesulitan dalam menyesuaikan pelaksanaan penilaian autentik dengan waktu dan tema yang ada.

Adapun fenomena yang peneliti temukan yakni, (1) pelaksanaan penilaian autentik yang sudah berjalan dilakukan walaupun belum sempurna. Karena guru baru latihan untuk implementasi kurikulum dikarenakan pelaksanaan kurikulum baru dilaksanakan sehingga masih banyak kekurangan dan masih perlu penyempurnaan. (2) penilaian autentik merupakan pengukuran yang bermakna untuk mengukur hasil belajar peserta didik melalui ranah kognitif,afektif, dan psikomotor berbasis kompetensi. (3) penilaian autentik merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk

¹⁵Dewi Yulianti, "Pelaksanaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Tematik Di MI Muhammadiyah Gonilan Kartasura Tahun Pelajaran 2020/2021," *Frontiers in Neuroscience*, 2020.

mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Jadi pembelajaran tematik itu tidak hanya mempelajari satu pelajaran saja untuk dijelaskan tetapi pembelajaran tematik terpadu mengkaitkan beberapa mata pelajaran yang terdapat didalam tema yang dipelajari. (4) di SDN 78 dalam kelengkapan instrumen penilaian masih belum memadai sehingga pembelajaran di kelas mmasih belum berjalan sempurna dikarnakan kurangnya alat dan media pembelajaran serta kurangnya sosialisasi dari pemerintah tentang proses penilaian autentik kurikulum 2013 sehingga proses pembelajaran masih banyak kekurangan dan masih perlu penyempurnaan.¹⁶

Adapun peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas III B SDN 78 Kota Bengkulu yaitu, Ibuk Emmy Satriyanti, S.Pd selaku wali kelas III yang juga mengajar pembelajaran tematik di kelas III B. Dimana ibuk Emmy Satriyanti, S.Pd menjelaskan dimana di kelas III B di SDN 78 Kota Bengkulu ini menerapkan penilaian autentik yang mencakup penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. ibuk Emmy Satriyanti, S.Pd juga menjelaskan bahwa Pelaksanaan penilaian autentik di SDN 78 Kota Bengkulu khususnya di kelas III A sudah berjalan

¹⁶ Hasil wawancara dengan ibuk emmy satriyanti,S.Pd, tanggal 18 november 2022 jam 10.30 WIB di SDN 78 Kota Bengkulu

tetapi masih banyak kurang dan belum berjalan dengan sempurna.¹⁷

Oleh karena itu peneliti meneliti tentang Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Tematik Pada Tema Kewajiban Dan Hakku Di Kelas III SD Negeri 78 Kota Bengkulu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat diambil beberapa identifikasi masalah, sebagai berikut:

1. Adanya kesulitan atau kendala guru dari adanya perubahan sistem penilaian dari kurikulum 2006 yang berfokus pada aspek pengetahuan ke dalam penilaian di kurikulum 2013 yang mencakup penilaian aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
2. Kurangnya pemahaman yang menyeluruh dalam penilaian autentik mengakibatkan banyaknya kesulitan guru untuk melakukan penilaian autentik.
3. Kurangnya pelatihan atau workshop yang dilakukan oleh kementerian pendidikan menjadi kendala dalam pengimplementasian penilaian autentik
4. Guru merasa penilaian autentik rumit dan memerlukan waktu yang relatif lama dalam pelaksanaannya

¹⁷ Hasil wawancara dengan ibuk emmy satriyanti,S.Pd, tanggal 18 november 2022 jam 10.30 WIB di SDN 78 Kota Bengkulu

5. Hasil penilaian autentik belum mampu menggambarkan kemampuan siswa yang sebenarnya dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada Pelaksanaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Tematik Pada Tema Kewajiban Dan Hakku Di Kelas III SD Negeri 78 Kota Bengkulu.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka yang dibahas pada penelitian ini adalah: Bagaimana Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Tematik Pada Tema Kewajiban Dan Hakku Di Kelas III SD Negeri 78 Kota Bengkulu ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Tematik Pada Tema Kewajiban Dan Hakku Di Kelas III SD Negeri 78 Kota Bengkulu

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritik

- a. Dapat memberi kontribusi pemikiran terhadap penilaian autentik dalam pembelajaran tematik.
- b. Menambah wacana bar yang dapat mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan.
- c. Sebagai sumbangan terhadap perkembangan keilmuan, sebagai wacana baru dalam bidang pendidikan khususnya mengenai penilaian autentik dalam pembelajaran tematik.

2. Secara Praktik

- a. Bagi Siswa
Memberikan semangat baru pada siswa dalam menerima pembelajaran tematik.
- b. Bagi Guru
Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan pada guru agar lebih giat dalam mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas dalam melaksanakan proses pembelajaran serta memonitoring perkembangan peserta didik lebih efektif agar hasil belajar peserta didik menjadi meningkat dan lebih baik lagi.
- c. Bagi Sekolah
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan instansi terkait dalam

mengoptimalkan pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran tematik.

- 2) Dapat menjadi bahan masukan yang berguna bagi usaha meningkatkan kualitas penilaian di SD Negeri 78 Kota Bengkulu

